

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, terdapat kurang lebih 200 penganut agama Yudaisme yang tersebar di seluruh Indonesia.¹ Meski terdapat penduduk yang beragama Yudaisme, keberadaan mereka masih belum dijadikan sebagai agama resmi di Indonesia yang membuat pilihan ‘Yudaisme’ tidak tersedia dalam kolom agama pencatatan sipil. Meski belum menjadi agama resmi, keberadaan agama Yudaisme sebenarnya telah dilindungi oleh pemerintah. Hal tersebut tertuang dalam UU 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Berdasarkan penjelasan Pasal 1, agama Yudaisme mendapatkan jaminan penuh dari pemerintah serta dibiarkan adanya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan yang lain.² Dengan demikian, para penganutnya juga diperbolehkan untuk menjalankan ritual keagamaan secara bebas dan dibuktikan dengan keberadaan sinagoge aktif di Tondano, Sulawesi Utara sejak tahun 2003. Jauh sebelum itu, Kota Surabaya juga pernah memiliki sinagoge yang berada di kawasan Bubutan (c. 1920-1943) dan Kayoon (1948-2013). Keberadaan sinagoge di Surabaya menunjukkan bahwa kaum Yahudi telah hadir sejak masa kolonial. Hal tersebut mendorong pertanyaan tentang

¹ Israel National News, “Jews Live in The Shadows in Muslim-majority Indonesia”, dalam <https://www.israelnationalnews.com/news/260107> diakses pada pukul 15.30 WIB tanggal 13 Juni 2022.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, “Bukan Diresmikan Pemerintah, Yahudi di Indonesia Dilindungi UU 1/PNPS 1965”, dalam <https://kemenag.go.id/read/bukan-diresmikan-pemerintah-yahudi-di-indonesia-dilindungi-uu-1pnps-1965-ozxg0> diakses pada pukul 21.00 WIB tanggal 28 April 2022.

bagaimana kehidupan kaum Yahudi di Kota Surabaya khususnya pada masa pra-kemerdekaan.

Kehadiran kaum Yahudi dapat dikaitkan dengan perkembangan Kota Surabaya pada masa kolonial. Pada tahun 1743, Surabaya mulai dikuasai oleh VOC. Surabaya kemudian mulai dibangun sebagai kota perdagangan yang terhubung dengan Jalan Raya Pos pada masa Daendels.³ Perekonomian kota mengalami perkembangan lewat peningkatan volume di bidang perdagangan dan industri gula yang disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan *Cultuurstelsel* di Surabaya. Hal tersebut mendorong perkembangan berbagai industri lainnya.⁴ Pada tahun 1870an, terjadi perluasan industri lewat penanaman modal asing yang diatur oleh kebijakan *Agrarische Wet*. Industrialisasi dan modernisasi ini berhasil menyejajarkan Surabaya dengan berbagai kota besar di Asia.⁵ Pada tahun 1906, Surabaya akhirnya memperoleh peningkatan status sebagai *gemeente* atau kota madya. Berbagai perkembangan tersebut kemudian mendorong kedatangan kaum Yahudi yang berlatar Eropa dan Baghdad ke Kota Surabaya.

Kaum Yahudi Eropa menjadi kelompok Yahudi pertama yang hadir di Kota Surabaya. Kehadiran mereka terlihat dari kebijakan VOC yang mulai mengizinkan kaum Yahudi Eropa untuk bekerja di Hindia Timur pada tahun 1782. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan kebutuhan tentara dalam VOC yang

³ Sri Retna Astuti, Dwi Ratna Nurhajarini, dan Nurdianto, *Pembangunan Pelabuhan Surabaya dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Sekitarnya pada Abad XX* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), hlm. 22-23.

⁴ Samidi, "Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat" dalam *Mozaik Humaniora* Vol. 17, No. 1, Thn. 2017. hlm. 160.

⁵ Howard W. Dick, *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000* (Singapore: Singapore University Press, 2003), hlm. 253.

sedang memperluas kekuasaannya.⁶ Pada abad ke-19, kaum Yahudi Eropa masih terus berdatangan ke Hindia Belanda khususnya secara individu. Mereka kebanyakan bertempat tinggal di Pulau Jawa yang menjadi pusat kekuasaan dari pemerintah kolonial. Keberadaan kaum Yahudi Eropa di Hindia Belanda kemudian dicatat oleh seorang tokoh Yahudi yang berkunjung ke Pulau Jawa termasuk Surabaya pada tahun 1861. Kaum Yahudi Eropa mulai berdatangan ke Hindia Belanda dengan membawa keluarga mereka pada tahun 1910.⁷ Di Kota Surabaya, mereka hadir sebagai pegawai pemerintahan hingga tenaga ahli. Kaum Yahudi Eropa di kota tersebut berasal dari Belanda, Inggris, Jerman, Italia, Austria, Rusia, Hongaria, dan Polandia.

Kelompok Yahudi kedua yang hadir ke Kota Surabaya adalah kaum Yahudi Baghdad. Sebelum mencapai Hindia Belanda, mereka harus singgah ke berbagai negara terlebih dahulu. Pada tahun 1830an, kaum Yahudi Baghdad mulai bermigrasi dari Irak akibat persekusi yang dilakukan oleh Gubernur Dawud Pasha (c. 1757-1851).⁸ Mereka kemudian berlabuh ke wilayah koloni Inggris seperti India dan Singapura. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 mendorong kedatangan gelombang kedua kaum Yahudi Baghdad ke Singapura. Meski telah mendapat hak khusus, kaum Yahudi Baghdad tetap merasa dipinggirkan oleh Bangsa Inggris.⁹ Mereka kemudian menuntut hak kewarganegaraan penuh yang akhirnya dikabulkan

⁶ Leonard C. Epafra, "Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas" dalam *Jurnal Religio* Vol. 3, No. 2, Thn 2013. hlm. 46.

⁷ Jonathan Goldstein, *Jewish Identities in East and Southeast Asia: Singapore, Manila, Taipei, Harbin, Shanghai, Rangoon, and Surabaya* (Berlin: Walter de Gruyter, 2015), hlm. 184.

⁸ Myer Samra, "Migration Patterns of Iraqi Jews", dalam M. Avrum Ehrlich (ed.), *Encyclopedia of The Jewish Diaspora: Origins, Experiences, and Culture*, (Santa Barbara: ABC-CLIO, 2009), hlm. 355.

⁹ Jonathan Goldstein, *loc. cit.*, 2015.

oleh Inggris pada akhir abad ke-19. Dengan adanya hak kewarganegaraan, kaum Yahudi Baghdad akhirnya dapat bermigrasi ke luar wilayah Inggris seperti Hindia Belanda. Sebagian dari mereka kemudian memilih untuk menetap di Kota Surabaya yang saat itu berstatus sebagai kota perniagaan di Hindia Belanda. Mereka hadir sebagai pengusaha yang memiliki jaringan perdagangan di berbagai kota besar Asia.

Di Kota Surabaya, kaum Yahudi mendapat berbagai kebebasan dalam beribadat dan berorganisasi. Pada tahun 1916, kaum Yahudi Eropa dan Yahudi Baghdad di Kota Surabaya mulai melebur dalam suatu komunitas keagamaan.¹⁰ Keberadaan komunitas ini diperuntukkan sebagai penyelenggara kegiatan kaum Yahudi Surabaya. Komunitas ini juga bertugas untuk memelihara berbagai fasilitas keagamaan di Kota Surabaya seperti Pemakaman Yahudi Kembang Kuning (1916-) dan Sinagoge Bubutan. Keberadaan sinagoge lebih sering digunakan untuk mengadakan perayaan kecil seperti ibadat Sabat. Dalam perayaan besar seperti hari nasional, kaum Yahudi Surabaya lebih memilih untuk menyewa gedung pertemuan. Keperluan akan tempat pertemuan yang besar mengingat bahwa Kota Surabaya merupakan pusat konsentrasi penduduk Yahudi di Hindia Belanda yang secara keseluruhan berjumlah 1.095 orang pada tahun 1930.¹¹

Keberadaan kaum Yahudi Surabaya juga tidak terlepas dari berbagai kegiatan politik. Ideologi Zionisme mulai masuk ke Hindia Belanda lewat

¹⁰ G. H. von Faber, *Nieuw Soerabaia: De geschiedenis van Indie's voornaamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare instelling 1906-1931*, (Soerabaia: N. V. Boekhandel en Drukkerij, 1936), hlm. 37.

¹¹ Meron Medzini, *Under the Shadow of The Rising Sun: Japan and the Jews during the Holocaust Era* (Boston: Academic Studies Press, 2016), hlm. 99.

keberadaan seorang Yahudi Belanda pada tahun 1909.¹² Ideologi tersebut merupakan bentuk dari paham nasionalisme Yahudi. Pada tahun 1926, beberapa kaum Yahudi Eropa dari Surabaya dan Padang membentuk sebuah organisasi Zionis di Hindia Belanda yang bernama *Nederlands Indische Zionistenbond* atau NIZB.¹³ Demi mewujudkan tanah air bagi kaum Yahudi, pada tahun yang sama berdiri pula sebuah lembaga penggalang dana pembangunan Palestina di Kota Padang. Lembaga tersebut secara internasional dikenal sebagai *Keren Hayesod*. Pada bulan September 1926, berdiri sebuah majalah berhaluan Zionis di Kota Padang yang bernama *Erets Israel*. Keberadaannya digunakan sebagai media propaganda ideologi Zionisme di Hindia Belanda. Berdiri juga sebuah organisasi politik bernama *Vereeniging voor Joodsche Belangen* atau VVJB pada tahun 1927 yang berfungsi sebagai penampung aspirasi kaum Yahudi di Hindia Belanda. Pendirian organisasi ini terinspirasi dari gerakan Zionisme yang hadir terlebih dahulu.¹⁴

Pada tahun 1940an, kehidupan kaum Yahudi mulai mengalami perubahan. Jumlah penduduk Yahudi di Hindia Belanda sendiri mengalami peningkatan hingga menyentuh populasi 3.000 orang.¹⁵ Hal tersebut disebabkan oleh kedatangan pengungsi Yahudi akibat persekusi gerakan Fasisme di Eropa. Kebebasan kaum Yahudi akhirnya mengalami kemunduran sejak berkuasanya Militer Jepang pada 8

¹² Romi Zarman, "Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust" dalam *Suluah: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang* Vol. 15, No.19, Thn. 2014, hlm. 144.

¹³ Jonathan Goldstein, *op. cit.*, 2015, hlm. 185.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 300.

¹⁵ Rotem Kowner, "The Japanese Internment of Jews in Wartime Indonesia and Its Causes" dalam *Indonesia and the Malay World* Vol. 38, No. 112, Thn. 2010, hlm. 349.

Maret 1942. Keberadaan Militer Jepang mendorong penangkapan kaum Eropa dari negara Sekutu termasuk mereka yang berlatar Yahudi. Kaum Yahudi Baghdad dan Yahudi Jerman sendiri masih dapat menjalani kehidupan seperti biasa selama satu tahun.¹⁶ Pada bulan Agustus 1943, tentara Jepang akhirnya menangkap seluruh penduduk Yahudi di Hindia Belanda akibat desakan Jerman. Hal tersebut juga terjadi pada kaum Yahudi Surabaya yang harus ditahan di berbagai kamp interniran. Mereka terus mendekam di dalam kamp interniran hingga menyerahnya Jepang dan kedatangan tentara Sekutu pada tahun 1945.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menjelaskan tentang “*Dari Kebebasan hingga Penahanan Kaum Yahudi Surabaya 1916-1945*”. Tema tersebut kemudian menghasilkan berbagai pertanyaan seperti:

1. Bagaimana Kedatangan kaum Yahudi ke Kota Surabaya?;
2. Bagaimana Kehidupan kaum Yahudi Surabaya pada Masa Kolonial Hindia Belanda?;
3. Bagaimana Keadaan kaum Yahudi Surabaya pada Masa Pemerintahan Militer Jepang?

¹⁶ Jeffrey Hadler, “Translations of Antisemitism: Jews, The Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia” dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No. 94, Thn. 2004, hlm. 302.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kehidupan kaum Yahudi di Kota Surabaya tahun 1916 hingga 1945. Kaum Yahudi Surabaya memperoleh banyak kebebasan pada masa kolonial. Hal tersebut terlihat dari beroperasinya berbagai organisasi dan fasilitas kaum Yahudi di Kota Surabaya. Keadaan tersebut mulai berubah semenjak berkuasanya Militer Jepang. Kaum Yahudi Surabaya akhirnya harus ditahan di kamp interniran akibat desakan Jerman.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah tulisan sejarah komunitas. Keberadaan kaum Yahudi di Kota Surabaya sendiri masih jarang diangkat, sehingga dapat dijadikan sebagai tema penelitian sejarah komunitas. Dalam wawasan kebangsaan, penelitian ini bermanfaat sebagai cerminan kemajemukan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terlihat dari isi penelitian yang mengungkap dan menjelaskan tentang keberadaan kaum Yahudi di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi penulisan sejarah selanjutnya. Penulisan selanjutnya dapat dijadikan sebagai penambah atau pelengkap dari topik penelitian ini.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Surabaya yang merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Hindia Belanda pada abad ke-20. Hal tersebut kemudian mendorong kemajemukan etnis dan agama penduduk kotanya. Salah satu kelompok masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya adalah kaum Yahudi. Jumlah populasi mereka menjadi yang terbesar di Hindia Belanda.

Keberadaan mereka mendorong berdirinya komunitas dan berbagai fasilitas keagamaan di Kota Surabaya. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan politik juga diadakan kaum Yahudi di kota ini. Dengan demikian, Kota Surabaya dijadikan sebagai batasan spasial dari penelitian ini.

Batasan temporal dalam penelitian ini berlangsung dari tahun 1916 hingga 1945. Pada tahun 1916, kaum Yahudi Surabaya mulai menata kehidupan berkelompoknya dengan mendirikan komunitas dan berbagai fasilitas keagamaan. Dengan keberadaan komunitas, kaum Yahudi dapat mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang isinya dapat ditemukan dalam berbagai surat kabar. Terdapat juga kegiatan kaum Yahudi di Kota Surabaya yang bersifat politik. Batasan temporal penelitian ini kemudian berakhir pada tahun 1945. Pada tahun tersebut Hindia Belanda sudah tiga tahun berada di bawah Pemerintahan Militer Jepang. Keberadaan Jepang berdampak pada kebebasan kaum Yahudi Surabaya. Hal tersebut kemudian mendorong penangkapan kaum Yahudi Surabaya akibat desakan Jerman. Mereka kemudian tetap bertahan di dalam kamp interniran hingga berakhirnya kekuasaan Jepang.

Ruang lingkup penelitian ini adalah kaum Yahudi Surabaya. Penelitian tentang kaum Yahudi Surabaya sebenarnya cukup jarang ditemui. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya jumlah mereka jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Meski demikian, sejarah tentang keberadaan kaum Yahudi di Kota Surabaya sendiri dapat kita tarik hingga masa kolonial. Berdirinya berbagai fasilitas kaum Yahudi di kota tersebut pada awal abad ke-20 dapat menjadi salah satu buktinya. Kaum Yahudi juga sering mengadakan berbagai kegiatan keagamaan,

nasional, dan politik di Kota Surabaya. Isi dari berbagai kegiatan tersebut kemudian dapat ditemukan dalam pemberitaan surat kabar pada masa itu. Dari pemberitaan tersebut, disusunlah penulisan penelitian tentang kaum Yahudi Surabaya.

1.5 Kerangka Konseptual

Identitas Yahudi dapat digolongkan sebagai agama dan/atau etnis.¹⁷ Berdasarkan kepercayaannya, kaum Yahudi merupakan kelompok yang memegang ajaran Nabi Musa. Menurut Kitab Taurat sendiri, kaum Yahudi memiliki leluhur yang sama, yaitu dari Nabi Abraham, Nabi Ishak, dan Nabi Yakub. Berdasarkan ilmu antropologi, kaum Yahudi adalah kelompok etnoreligius yang berasal dari Timur Tengah. Penggolongan identitas ini dapat dianut salah satunya atau bahkan kedua-duanya. Di sisi lain, terdapat juga beberapa dari mereka yang tidak mau disebut sebagai orang Yahudi agar terhindar dari sikap diskriminasi. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan agama dan kelompoknya untuk melebur ke dalam suatu kelompok yang lain. Meski demikian, masih terdapat orang Yahudi yang tetap mempertahankan identitasnya khususnya mereka yang taat beragama. Dengan demikian, penelitian ini membahas tentang penganut agama Yudaisme.

Dalam agama Yudaisme terdapat dua aliran besar yaitu Ashkenazi dan Sefardi. Aliran tersebut dibagi berdasarkan asal tempat tinggal dan tata cara peribadatan. Ashkenazi merupakan sebutan bagi orang Yahudi yang berasal dari Jerman dalam Bahasa Ibrani. Aliran ini kebanyakan dianut oleh kaum Yahudi di

¹⁷ John Efron, Steven Weitzman, dan Matthias Lehmann, *The Jews: A History*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 1.

Eropa Barat dan Eropa Timur. Sefardi sendiri merupakan sebutan bagi orang Yahudi yang berasal dari Spanyol dalam Bahasa Ibrani. Aliran ini kebanyakan dianut oleh kaum Yahudi di Eropa Selatan, Afrika Utara, hingga Timur Tengah. Perbedaan kedua aliran terlihat dari cara pelafalan Bahasa Ibrani serta perbedaan tata cara peribadatannya. Di Hindia Belanda, aliran Ashkenazi dapat dijumpai di dalam kelompok Yahudi Eropa sedangkan aliran Sefardi sendiri dapat dijumpai di dalam kelompok Yahudi Baghdad dan sebagian Yahudi Belanda.

Kaum Yahudi Belanda terdiri atas dua golongan yaitu Yahudi Sefardi dan Yahudi Ashkenazi. Kaum Yahudi Sefardi mulai bermigrasi ke Belanda pada tahun 1497.¹⁸ Pada abad ke-17, komunitas ini menjadi paguyuban Yahudi terkuat di Eropa. Hal tersebut ditunjukkan dengan berdirinya Sinagoge Portugis di Amsterdam pada tahun 1675. Sementara itu, kaum Yahudi Ashkenazi mulai bermigrasi ke Belanda pada tahun 1675.¹⁹ Mereka adalah pengungsi dari tindakan persekusi yang terjadi di Eropa Timur. Kehadiran mereka di Belanda kemudian ditunjang oleh komunitas Sefardi yang telah memiliki kekuatan ekonomi. Kedua golongan ini selanjutnya akan disebut sebagai ‘Yahudi Belanda’.

Yahudi Surabaya adalah suatu kelompok masyarakat religius yang berasal dari kota yang sama. Komunitas ini anggotanya terdiri atas berbagai latar etnis seperti Eropa dan Baghdad. Kehidupan mereka ditunjang oleh berbagai fasilitas dan

¹⁸ Matheus J. Kamsma, *The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders*, (Disertasi, Faculteit der Sociale Wetenschappen, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010), hlm. 95.

¹⁹ Stefan Litt, “Ashkenazi-Dutch Pinkassim as Sources for Studying European-Jewish Migration: The Cases of Middelburg and The Hague in The Eighteenth Century”, dalam Yosef Kaplan (ed.), *The Dutch Intersection: The Jews and the Netherlands in Modern History* (Leiden: Brill, 2008), hlm. 241.

kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini, identitas ‘Yahudi Surabaya’ ditujukan kepada penganut agama Yudaisme yang lahir, tinggal, dan/atau pernah tinggal di Kota Surabaya. Hal tersebut mengingat bahwa pada masa Pemerintahan Militer Jepang mereka harus ditahan dan direlokasi. Dengan demikian, identitas ‘Yahudi Surabaya’ tetap berlaku di mana pun mereka tinggal asalkan paling tidak salah satu syarat di atas telah terpenuhi.

Nama Indonesia dalam penelitian ini juga disebut dengan ‘Nusantara’, ‘Hindia Timur’, dan ‘Hindia Belanda’. Penyebutan ‘Nusantara’ digunakan sebelum berkuasanya Bangsa Eropa. Penyebutan ‘Hindia Timur’ digunakan ketika wilayah di Nusantara telah dikuasai oleh Bangsa Eropa. Batasan wilayah ‘Nusantara’ dan ‘Hindia Timur’ dalam penelitian ini mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darusalam. Penyebutan ‘Hindia Belanda’ sendiri baru digunakan saat wilayah Indonesia dikuasai langsung oleh Belanda pada abad ke-19. Batas wilayah Hindia Belanda hanya mencakup wilayah Indonesia. Berbagai penyebutan ini digunakan untuk mempermudah periodisasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini terdapat banyak penyebutan yang menggunakan kata ‘kaum’ dan ‘komunitas’. Penyebutan ‘kaum’ dalam penelitian ini memiliki arti sekumpulan masyarakat yang memiliki latar belakang etnis yang sama. Terdapat juga penyebutan ‘kelompok’ dalam penelitian ini yang memiliki arti serupa dengan penyebutan ‘kaum’. Meski demikian, ‘kelompok’ juga dapat berarti sebagai sekumpulan masyarakat dengan aliran politik yang sama. Di sisi lain, penyebutan ‘komunitas’ sendiri lebih merujuk pada suatu organisasi. Dalam penelitian ini juga terdapat penyebutan ‘paguyuban’ yang memiliki arti serupa dengan penyebutan

‘komunitas’. Dengan demikian, penyebutan ‘kaum Yahudi Surabaya’ dapat diartikan sebagai sekumpulan orang Yahudi yang berasal dari Kota Surabaya, sedangkan ‘komunitas Yahudi Surabaya’ sendiri dapat diartikan sebagai organisasi kaum Yahudi Surabaya.

Menurut Napoleon Chagnon (1938-2019), perilaku budaya memiliki keterikatan yang kuat dengan pemrograman genetik.²⁰ Tersebarunya kaum Yahudi tidak mengurangi nilai utama dari kebudayaan mereka yang berakar dari ajaran Yudaisme. Hal tersebut disebabkan adanya kesamaan genetik dari para penganutnya. Merujuk pada penjelasan “Identitas Yahudi” di atas, kaum Yahudi memiliki kepercayaan bahwa mereka memiliki leluhur yang sama. Komunitas yang terbentuk lewat ikatan darah ini mendorong mereka untuk bekerja sama demi mencapai satu tujuan.²¹ Selain itu, penduduk Yahudi di Kota Surabaya juga membentuk komunitas berdasarkan kesamaan latar identitas sebagai penganut agama Yudaisme. Dengan terdapatnya kesamaan genetik dan identitas, pola hubungan kaum Yahudi Surabaya termasuk dalam ikatan *gemeinschaft* atau paguyuban.

Antropologi sosial merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan di dalam suatu kelompok masyarakat. Komunitas Yahudi Surabaya terbentuk di dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Pola masyarakat kolonial yang majemuk dari segi etnis dan agama tidak menghambat mereka untuk menjalin hubungan dengan kelompok lainnya. Selain itu, kehidupan berkelompok terbentuk

²⁰ Thomas Hylland Eriksen dan Finn Sivert Nielsen, *A History of Anthropology*, (London: Pluto Press, 2001), hlm. 176.

²¹ Ferdinand Tönnies, *Community and Civil Society*, dalam Jose Harris (ed.), (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), hlm. 27.

melalui persamaan kepemilikan atau kesenangan.²² Kaum Yahudi Surabaya memiliki kesamaan identitas sebagai penganut agama Yudaisme. Mereka juga memiliki kesamaan minat untuk mempertahankan adat istiadat Yahudi. Meski terdapat beberapa perbedaan antara kelompok Yahudi Eropa dan Yahudi Baghdad, hal tersebut tidak menghambat kehidupan berkelompok mereka. Dengan demikian, hubungan internal dan eksternal kaum Yahudi Surabaya akan dijelaskan menggunakan ilmu bantu antropologi sosial.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kaum Yahudi di Indonesia masih cukup jarang dijumpai. Hal tersebut bukan berarti tidak ada peneliti yang menulis tentang keberadaan mereka. Terdapat berbagai penelitian sejarah yang menyinggung atau bahkan membahas tentang keberadaan kaum Yahudi di Indonesia. Terdapat juga penelitian yang membahas tentang keberadaan kaum Yahudi di kota-kota dunia yang kemudian dapat dikaitkan dengan mereka yang berada di Indonesia. Berikut ini merupakan tinjauan pustaka yang dapat membantu penelitian tentang “*Dari Kebebasan hingga Penahanan Kaum Yahudi Surabaya 1916-1945*”:

“*Komunitas Yahudi Surabaya dalam Kodikologi dan Rekaman Manuskrip Ibrani*”²³ merupakan artikel karya Mochammad Ali. Tulisan ini membahas tentang keberadaan kaum Yahudi Surabaya dari masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Peninggalan kaum Yahudi Surabaya yang berbentuk Sinagoge Kayoon sudah tidak

²² *Ibid*, hlm. 36.

²³ Mochammad Ali, “Komunitas Yahudi Surabaya dalam Kodikologi an Rekaman Manuskrip Ibrani” dalam *Kota dan Jejak Aktivitas Peradaban* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).

dapat dijumpai lagi sejak tahun 2013. Hal tersebut sangat disayangkan terutama bangunan sinagoge ini sebenarnya telah menjadi Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya. Meski keberadaannya sudah tidak dapat dijumpai, jejak peninggalan sinagoge masih dapat dijumpai dalam berbagai manuskrip Ibrani dari Sinagoge Kayoon yang disimpan oleh sang penulis. Manuskrip ini terdiri dari berbagai bahasa seperti Bahasa Ibrani, Aram, Belanda, hingga Jerman. Keberadaan berbagai manuskrip ini kemudian digunakan oleh penulis untuk menjelaskan hubungan komunitas Yahudi Surabaya dengan komunitas Yahudi di kota lainnya. Meski memiliki fokus penelitian yang berbeda (Kodikologi Manuskrip Ibrani yang dimiliki Sinagoge Kayoon), kesamaan objek penelitian yaitu Yahudi Surabaya menjadikan artikel ini sebagai salah satu tinjauan pustaka utama.

“*Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)*”²⁴ merupakan buku karya Romi Zarman. Tulisan ini membahas tentang keberadaan kaum Yahudi pada masa kolonial. Tahun Kedatangan seorang musafir Yahudi ke Hindia Belanda menjadi titik awal penulisan buku ini. Dalam perkembangannya, Zarman membahas tentang berdiri dan berjalannya berbagai organisasi kaum Yahudi di Hindia Belanda. Keberadaan organisasi tersebut bertujuan untuk membendung paham Antisemitisme yang telah mengakar di dalam masyarakat Eropa. Buku ini menjadi salah satu tulisan sejarah yang secara khusus membahas tentang kaum Yahudi di Indonesia (Hindia Belanda), yang menjadikannya sebagai salah satu tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

²⁴ Romi Zarman, *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda, (1861-1942)*, (Pekanbaru: Tjatanan Indonesia, 2018).

*“The Jewish Diasporascope in The Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders”*²⁵ merupakan disertasi karya Mattheus Joseph Kamsma. Tulisan ini membahas tentang jaringan perdagangan kaum Yahudi di kawasan Asia Tenggara. Terdapatnya berbagai peluang usaha mendorong kaum Yahudi untuk membentuk jaringan perdagangan dan politik yang tersebar dari Kota Melaka, Singapura, Jakarta, Surabaya, hingga Manado. Pembahasan tentang komunitas Yahudi di Singapura menjadi poin penting dalam disertasi ini. Hal tersebut dikarenakan komunitas tersebut memiliki hubungan erat dengan komunitas Yahudi di Kota Surabaya.

*“Jewish Identities in East and Southeast Asia: Singapore, Manila, Taipei, Harbin, Shanghai, Rangoon, and Surabaya”*²⁶ merupakan disertasi karya Jonathan Goldstein. Tulisan ini membahas tentang keberadaan berbagai komunitas Yahudi di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Terdapatnya anggota komunitas yang berlatar Yahudi Eropa dan Yahudi Timur Tengah menjadi keunikan dari kawasan tersebut. Keberadaan komunitas tersebut kemudian dijelaskan berdasarkan asal kotanya. Terdapatnya bagian pembahasan komunitas Yahudi di Kota Surabaya dapat membantu dalam penulisan penelitian ini.

*“The Jews of Baghdad and Zionism: 1920-1948”*²⁷ merupakan disertasi karya Ari Alexander. Tulisan ini membahas tentang kelompok Yahudi Baghdad di

²⁵ Mattheus Joseph Kamsma, *The Jewish Diasporascope in the Straits: An Ethnographic Study of Jewish Businesses Across Borders*, (Disertasi, Faculteit der Sociale Wetenschappen, Vrije Universiteit Amsterdam, 2010).

²⁶ Jonathan Goldstein, *Jewish Identities in East and Southeast Asia: Singapore, Manila, Taipei, Harbin, Shanghai, Rangoon, and Surabaya*, (Berlin: Walter de Gruyter, 2015).

²⁷ Ari Alexander, *The Jewish of Baghdad and Zionism: 1920-1948*, (Disertasi, Faculty of Oriental Studies, University Oxford, 2004).

Irak. Pada masa Utsmaniyah Turki, mereka berstatus sebagai warga kelas dua. Hal tersebut berubah ketika Pemerintah Kolonial Inggris memberikan mereka kebebasan penuh yang belum pernah didapat sebelumnya. Keberadaan kaum Yahudi kemudian mulai terancam akibat melemahnya pengaruh kolonial di kawasan tersebut. Menguatnya ideologi Nasionalisme Arab mendesak kaum Yahudi untuk bermigrasi ke negara Israel pada tahun 1948. Tulisan ini dipilih menjadi salah satu tinjauan pustaka karena terdapat kesamaan etnis antara kaum Yahudi di Irak dan di Surabaya.

*“Kehidupan Orang-orang Jerman di Sarangan Tahun 1940-1950”*²⁸

merupakan skripsi karya Aji Destiawan. Tulisan ini membahas tentang keberadaan warga Jerman di Hindia Belanda dari masa Perang Dunia II hingga berakhirnya Revolusi Nasional Indonesia. Mereka awalnya datang sebagai pegawai atau tentara. Kemudian, terdapat juga dari mereka yang mencapai jabatan Gubernur Jendral. Hubungan warga Jerman dengan Hindia Belanda mulai memburuk ketika invasi Jerman ke Belanda. Mereka akhirnya ditahan oleh pemerintah kolonial hingga dibebaskan oleh Jepang. Seluruh warga Jerman kemudian direlokasi ke Sragen hingga situasi mereda. Terdapatnya kesamaan metode pengambilan sumber primer dan batasan temporal yang berpautan menjadikannya sebagai salah satu tinjauan pustaka dalam penulisan penelitian ini.

²⁸ Aji Destiawan, *Kehidupan Orang-orang Jerman di Sarangan Tahun 1940-1950*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya, 2017).

1.7 Metode Penelitian

Terdapat empat tahap yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yaitu heuristik, yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai sumber sejarah. Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang bertujuan untuk menguji keaslian sumber. Tahap ketiga yaitu interpretasi, yang bertujuan untuk menyatukan berbagai sumber yang ada. Tahap terakhir yaitu historiografi, yang bertujuan untuk menyusun berbagai sumber menjadi sebuah tulisan penelitian sejarah.

Pada tahap heuristik, dilakukan tiga cara untuk mengumpulkan berbagai sumber sejarah. Pertama, dilakukan pencarian sumber sekunder dari buku, jurnal, dan artikel yang bertema Yahudi di Indonesia atau sejenisnya. Informasi juga didapat melalui seminar “Jejak Komunitas Yahudi di Surabaya” pada 19 Juni 2021. Kedua, dilakukan pencarian sumber primer berupa foto atau artikel berita di berbagai laman internet seperti <https://delpher.nl> (laman surat kabar Belanda), <https://www.jck.nl> (laman Museum Yahudi Belanda), dan <https://jodeninnederlandsindie.nl> (laman galeri foto Yahudi Indonesia). Sumber primer juga didapat dari Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur berupa catatan kependudukan di Hindia Belanda. Terakhir, sumber primer didapat dari video testimoni warga Yahudi Israel yang pernah tinggal di Hindia Belanda.

Pada tahap kritik sumber, berbagai sumber yang terhimpun akan dibandingkan satu sama lain. Hal tersebut bertujuan untuk membuktikan keaslian dan kredibilitas sumber.²⁹ Kadang kala, terdapat sumber yang memiliki isi yang

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 77.

sama tetapi narasinya berbeda. Dengan demikian, sumber yang dipilih harus memiliki narasi yang lebih detail dan atau isinya memiliki kesamaan dengan sumber pendukung lainnya.

Kemudian, tahap interpretasi dilakukan pada sumber-sumber yang telah melalui proses kritik sumber. Narasi yang membutuhkan penjelasan tambahan akan menggunakan contoh perilaku sosial, budaya, dan politik kaum Yahudi secara umum serta kondisi sosial di Hindia Belanda. Tahap ini juga disebut sebagai sintesis atau proses penyatuan rangkaian peristiwa.³⁰

Terakhir, dilakukan proses penulisan penelitian sejarah atau tahap historiografi. Penulisan dilakukan dengan menyusun sumber-sumber secara kronologis dan tematik serta diberi deskripsi tambahan untuk membantu menjelaskan tentang keberadaan kaum Yahudi di Surabaya. Terdapatnya aspek kronologis sangat penting untuk mencerminkan proses perubahan yang terjadi di setiap masanya.³¹

1.8 Sistematika

Penelitian sejarah ini berjudul tentang “*Kebebasan hingga Penahanan Kaum Yahudi Surabaya Tahun 1916-1945*” yang ditulis ke dalam empat bagian utama. Tiap bagian memiliki sub-bagian yang akan menjelaskan lebih dalam mengenai penelitian ini.

³⁰ *Ibid*, hlm. 79.

³¹ *Ibid*, hlm. 80-81.

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kedatangan Kaum Yahudi ke Nusantara, menjelaskan tentang awal mula kedatangan dan keberadaan kaum Yahudi di Nusantara dari abad ke-10 hingga abad ke-20 awal. Kaum Yahudi awalnya datang sebagai pedagang atau penerjemah yang beroperasi di wilayah Nusantara. Berkuasanya Bangsa Barat di Hindia Timur kemudian mendorong kedatangan kelompok Yahudi Eropa. Keberadaan pemerintah kolonial di Hindia Belanda kemudian membuka peluang usaha bagi kelompok Yahudi Baghdad.

BAB III: Kehidupan Kaum Yahudi Surabaya tahun 1916-1945, menjelaskan tentang kehidupan kaum Yahudi Surabaya pada masa pemerintahan kolonial di abad ke-20 awal hingga masa Pemerintahan Militer Jepang. Keberadaan kaum Yahudi tersebut di Kota Surabaya sendiri awalnya tidak terlalu banyak dicatat. Keberadaan mereka dapat diindikasikan lewat perkembangan kota dari segi ekonomi hingga politik. Pada masa kolonial, Kaum Yahudi Surabaya memiliki hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam mempertahankan identitasnya, mereka sering merayakan hari besar dalam agama Yudaisme di Kota Surabaya. Kehidupan kaum Yahudi Surabaya juga tidak terlepas dari kegiatan politik baik. Berbagai kebebasan tersebut kemudian harus berakhir sejak berkuasanya Pemerintahan Militer Jepang.

BAB IV: Kesimpulan, menjelaskan tentang inti dari penelitian ini yang menjadi jawaban atas rumusan masalah. Terdapat juga masukan tentang judul penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.